

PENCEGAHAN DAN PENANGANAN *SPEECH DELAY* PADA ANAK

**Amanda Eka Putri, Nandini Febriani,
Ananda Nora Nopriani, Muhammad Asif Rasyhad, Beny Rahim**
Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Jambi

Email: amandaeka71@gmail.com, nandiniauethnn@gmail.com,
anandanora0703@gmail.com, asifrasynchad@gmail.com

Abstract

Speech is part of a child's development that starts from birth. A child not being able to understand and repeat about 20 important words at the age of one and a half years is one of the symptoms of developmental disorders, to be precise, speech delay. This condition can still develop, it's just that the time is slower than the average child. Therefore, it is necessary to conduct psychoeducation to provide knowledge to the general public (18-80 years old) about the causes and effects of speech delay in early childhood. This psychoeducation is motivated by questionnaire data which shows the results that most respondents do not have an awareness of the existence of speech delay disorders in children. To respond to this, the researcher designed a 7-minute 54-second psychoeducational video that was aired for five days as a method that aims to increase the understanding of the general public to prevent speech delay. After watching the psychoeducational video, respondents were given an online form containing 10 post-test questions with 20 respondents.

Keywords : *Speech delay, Early childhood, Psychoeducation*

Abstrak

Pada dasarnya berbicara merupakan bagian dari perkembangan anak yang dimulai sejak lahir. Anak usia satu setengah tahun yang tidak memahami dan mengulangi sekitar 20 kata penting merupakan gejala gangguan perkembangan, terutama keterlambatan bicara. Kelainan ini masih bisa berkembang, hanya saja waktunya lebih lambat dibandingkan pada anak pada umumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan psikoedukasi untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum (18-80 tahun) mengenai penyebab dan akibat dari keterlambatan bicara pada anak usia dini. Hal ini dipicu oleh kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui adanya gangguan keterlambatan bicara pada anak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merancang video psikoedukasi berdurasi 7 menit 54 detik yang disiarkan selama lima hari untuk meningkatkan pemahaman penonton tentang pencegahan keterlambatan bicara (*speech delay*). Setelah video psikoedukasi ditonton, responden diberikan formulir *online* berisi 10 soal *post-test* dengan responden berjumlah 20 orang.

Kata Kunci : Keterlambatan bicara, Anak usia dini, Psikoedukasi

1. Pendahuluan

Anak merupakan salah satu anugerah Tuhan yang paling mulia, membesarkan dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua, oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjamin lingkungan hidup yang baik dan nyaman agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Adzkiya et al., n.d.)

Perkembangan manusia terjadi sepanjang hidupnya. Pada dasarnya berbicara merupakan bagian dari perkembangan anak yang dimulai sejak lahir. Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika kemampuan bicaranya jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata anak seusianya. Keterlambatan bicara merupakan suatu kondisi dimana kemampuan berbicara anak dapat berkembang seperti anak pada umumnya, hanya saja lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya (*Center for Community Child Health, 2006 dan Early Support for Children, Young People and Families, 2011*).

Pada usia satu setengah tahun, anak memahami dan mengulangi sekitar 20 kata penting. Dan pada usia 2 tahun, anak sudah mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata. Namun jika anak tidak mengalami kedua hal di atas, besar kemungkinan anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Pendekatan perkembangan (Hurlock, 2003) mengemukakan beberapa alasan keterlambatan berbahasa, termasuk persepsi bahwa anak-anak tidak memiliki panutan yang baik untuk ditiru, kurangnya motivasi anak, dan ketidakmampuan mereka mengartikulasikan apa yang ingin mereka katakan.

Sekitar 20 persen anak-anak di Indonesia mengalami keterlambatan bicara, menurut informasi yang diberikan oleh Dirjen Ikatan Pidato Indonesia (IKATWI) pada 20 Mei 2022. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 5-8% anak prasekolah anak-anak menderita karena keterlambatan bicara. Bahkan, di Jakarta khususnya, tercatat 21 persen anak mengalaminya.

Menurut Leung (1999), dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, anak usia 4,5 tahun memiliki kemampuan bicara dan bahasa sebesar 5 hingga 8 persen dan prevalensi keterlambatan sebesar 2,3 hingga 19 persen. Menurut Haryatiningsih dkk. (2014), prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia sebesar 5-10%.

Kasus keterlambatan bicara dan bahasa biasanya merupakan gangguan perkembangan (44,6%), disertai gangguan perkembangan lainnya; (Perkembangan tertunda secara global, 30,8%), sindrom Down (7,7%) dan gangguan spektrum autisme/autisme 7%. Hanya 1,9% yang mengalami gangguan pendengaran sensorineural yang tentunya menghambat kemampuan menerima komunikasi linguistik dari lingkungan sekitar (afasia reseptif) (Dewanti et al., 2012).

Mengingat banyaknya keterlambatan bicara di Indonesia, maka kegiatan psikoedukasi ini dilakukan untuk membantu para orang tua memahami keterlambatan bicara yang dialami anaknya. Psikoedukasi merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap masalah psikologis (Puskesmas Ulak Karang Selatan, Lansia Althafi Hilmanisa Indriadi dkk., n.d.).

2. Metode

Psikoedukasi dilakukan dengan media video yang disebarluaskan melalui platform media sosial; youtube dan instagram. Psikoedukasi diberikan dengan unggahan video berdurasi 7 menit 54 detik yang berisi pemaparan definisi, penyebab, gejala, dampak, dan penanganan gangguan *speech delay* pada anak.

Tahapan pelaksanaan psikoedukasi diawali dengan asesmen kebutuhan psikoedukasi dengan memberikan lembar pre-test berisi sebelas pertanyaan yang menggali pengetahuan responden mengenai definisi, penyebab, gejala, dan penanganan gangguan *speech delay* pada anak. Asesmen kebutuhan melalui kuesioner dilakukan kepada masyarakat umum berusia 18-60 tahun. Dalam asesmen tersebut, peneliti turut melakukan wawancara bersama orang tua yang

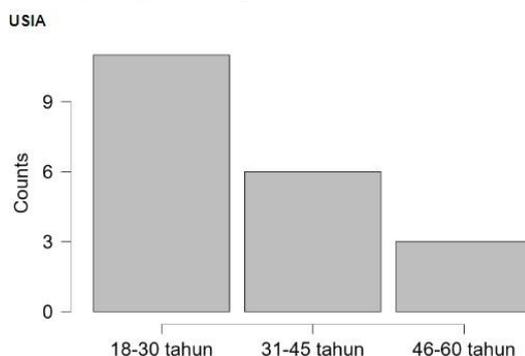
memiliki anak dengan gangguan *speech delay*. Peneliti selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui wawancara bersama seorang Psikolog Anak & Remaja Trauma, dan Pengembangan Diri; Angel Mikha Clara Sepang, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Berikutnya, video psikoedukasi dirancang dengan mempertimbangkan hasil asesmen kebutuhan psikoedukasi dan data yang didapat dari hasil wawancara bersama psikolog. Video psikoedukasi ditayangkan selama lima hari di dua platform media sosial. Setelah video psikoedukasi ditonton, responden diberikan lembaran soal *post-test*. Post-test diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman responden sebelum dan sesudah menonton video psikoedukasi,

Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional purposive sampling* dengan kriteria khusus yang diberikan peneliti kepada responden. Responden psikoedukasi ini dipilih berdasarkan ciri-ciri masyarakat umum yang berusia 18-60 tahun. Berdasarkan responden-responden tersebut, terpilih sebanyak 20 orang responden.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya pengumpulan data asesmen kebutuhan psikoedukasi peneliti memiliki total 60 responden. Dari asesmen tersebut, diketahui bahwa banyak dari responden telah memiliki pengetahuan mengenai *speech delay* pada anak. Dari 60 responden tersebut, peneliti memilih 20 responden dengan akurasi ketepatan jawaban kurang dari 70%. Responden tersebut terklasifikasi atas beberapa segmen umur yang terangkum dalam tabel 3.1.



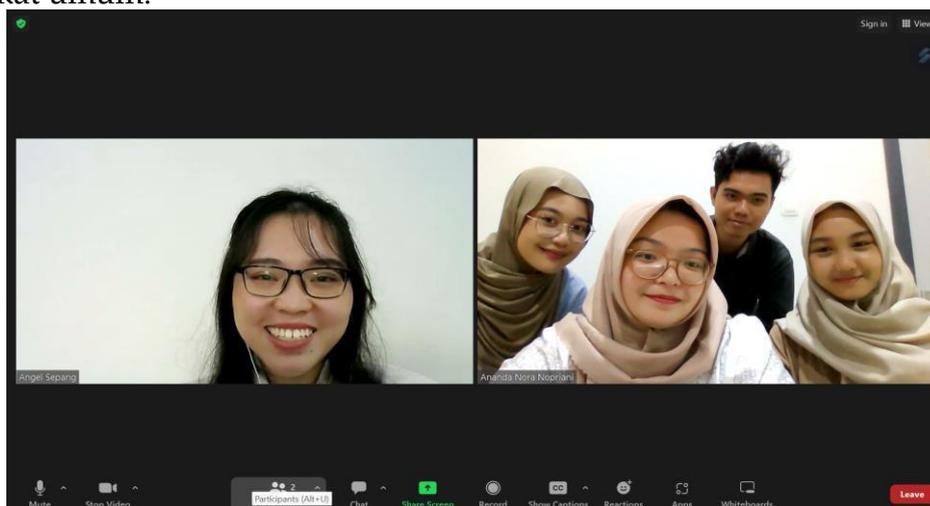
Gambar 3.1 Diagram usia responden psikoedukasi *speech delay*

Frequencies for USIA

USIA	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
18-30 tahun	11	55.000	55.000	55.000
31-45 tahun	6	30.000	30.000	85.000
46-60 tahun	3	15.000	15.000	100.000
Missing	0	0.000		
Total	20	100.000		

Tabel 3.1 Rentang Usia responden psikoedukasi *speech delay*

Asesmen berikutnya dilakukan dengan metode wawancara bersama psikolog dan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan keterlambatan bicara. Wawancara bersama psikolog yang dilakukan secara daring telah dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2023. Pengumpulan data bersama psikolog anak, Ibu Angel Mikha Clara Sepang, S.Psi., M.Psi., Psikolog., memberikan peneliti informasi mengenai definisi, gejala, penyebab, hingga penanganan gangguan *speech delay* pada anak. Wawancara bersama orang tua anak dengan gangguan *speech delay* pun turut memberikan peneliti informasi mengenai perilaku sehari-hari, gejala dan penanganan anak yang mengalami *speech delay*. Hasil wawancara tersebut menjadi landasan tambahan bagi peneliti dalam merancang video psikoedukasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum.



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara peneliti bersama psikolog, 30 Oktober 2023

Setelah video psikoedukasi selesai dirancang, video berdurasi 7 menit 54 detik tersebut diunggah oleh tim peneliti pada situs Youtube dan Instagram. Dalam rentang waktu lima hari, berbagai kalangan telah menonton video psikoedukasi *speech delay* tersebut. Mulai dari mahasiswa hingga pekerja, masyarakat berusia 18 sampai dengan 60 tahun turut mendapatkan informasi melalui video psikoedukasi tersebut.

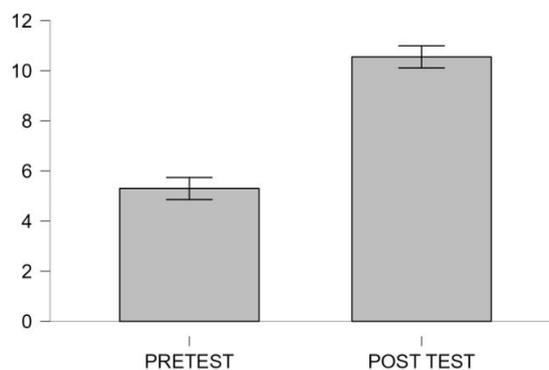


Gambar 3.2 Dokumentasi responden menonton video psikoedukasi & mengisi post-test

Dengan responden yang sama, peneliti memberikan post test untuk mengetahui pemahaman para responden pasca menonton video psikoedukasi. Adapun hasil post test para responden terangkum dalam tabel berikut:

Descriptives					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
PRETEST	20	5.300	1.380	0.309	0.260
POST TEST	20	10.550	0.759	0.170	0.072

Tabel 3.2 Hasil pre-test dan post-test responden terhadap video psikoedukasi



Gambar 3.2 Diagram hasil pre-test dan post-test video psikoedukasi *speech delay*

Berdasarkan hasil data pre-test dan post-test yang dilakukan oleh 20 orang responden, terlihat bahwa standar deviasi antara kedua test tersebut memiliki perbedaan yang cukup jauh. Koefisien variasi data pun terlihat berbeda secara signifikan. Pre-test memberikan koefisien variasi sebesar 0,260 dan setelah responden menonton video psikoedukasi, test yang dilakukan oleh responden memberikan hasil koefisien variasi sebesar 0,072.

Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	z	df	p	Effect Size	SE Effect Size
PRETEST	- POST TEST	Student	-17.616		19	< .001	-3.939	0.762
		Wilcoxon	0.000	-3.920		< .001	-1.000	0.250

Note. For the Student t-test, effect size is given by Cohen's *d*. For the Wilcoxon test, effect size is given by the matched rank biserial correlation.

Tabel 3.3 Hasil pre-test dan post-test responden terhadap video psikoedukasi

Analisis hasil pre-test dan post-test 20 responden tersebut diukur menggunakan Metode Uji Beda Wilcoxon. Dalam metode ini, satu kelompok subjek mendapatkan suatu perlakuan khusus tertentu, sebelum dan setelah perlakuan tersebut diukur melalui suatu instrumen. Pada tabel 3.3, terlihat bahwa p value menunjukkan nilai <0.001 yang berarti perlakuan pemberian video psikoedukasi terhadap responden memiliki signifikansi tinggi terhadap pengetahuan masyarakat tentang *speech delay*.

4. Kesimpulan

Dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi berbagai aspek kehidupan saat ini, psikoedukasi dalam bentuk video media sosial dapat menjadi salah satu langkah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian kelompok tersebut, video psikoedukasi yang diunggah ke platform YouTube dan Instagram memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap pengetahuan masyarakat terhadap keterlambatan bicara pada anak. Orang-orang yang telah menonton video psikoedukasi mengetahui lebih baik dibandingkan sebelum menonton video psikoedukasi.

Acknowledgement

Atas terselenggaranya kegiatan psikoedukasi kepada masyarakat ini, peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak terlibat, terkhusus kepada dosen

pembimbing; Ibu Siti Raudhoh, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Nurul Hafizah, M.Psi., Psikolog, dan Bapak Beny Rahim, S.Psi., M.Psi., serta narasumber kegiatan psikoedukasi ini; Ibu Angel Mikha Clara Sepang, S.Psi., M.Psi., Psikolog bersama Ibu IS selaku orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay*. Peneliti turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia menonton video psikoedukasi hingga memberikan tanggapan pada pre-test dan post-test.

Daftar Pustaka

- Airlangga, E. (t.thn.). Berbicara dan Berbahasa pada Anak: Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua.
- Aminah, S. R. (2022). MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *JALANDRI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, Vol. 8 No.2 Hal. 79-84.
- Dewanti, A. W. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009. *Sari Pediatri*, Vol. 14, No. 4, 230-234.
- Haryatiningsih., M. W. (2014). Perkembangan Balita: Deteksi Dini dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Pustaka Pelajar*.
- Hasanah, N. S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No.2 Hal.913-922.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (SPEECH DELAY) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Judarwanto, W. (2009). Keterlambatan Bicara Fungsional pada Anak.
- Khoiriyah, Ahmad (2016). "Model Pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini.
- Rosary. (2022). *Keterlambatan Bicara, Apa Tandanya?* Diambil kembali dari Health Article: RS Pondok Indah Group: <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/keterlambatan-bicara-apa-tandanya>
- Services, U. D. (2006). *The NICHD Study of Early Child Care and Youth Development: Findings for Children up to Age 4½ Years*.
- Sicilia Desiarnaa, Ulfa Nafilab, Restianic, Fatmawatid. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 98.

- Sulistya, R. (2022). *Kasus Speech Delay Anak Meningkat Selama Pandemi, Ayah Ibu Perhatikan Tiga Hal Ini*. Diambil kembali dari REPUBLIKA: <https://ameera.republika.co.id/berita/rccdco463/kasus-speech-delay-anak-meningkat-selama-pandemi-ayah-ibu-perhatikan-tiga-hal-ini>
- Wulan Fauzia, F. M. (2020). MENGENALI DAN MENANGANI SPEECH DELAY PADA ANAK. *Jurnal al-Shifa*, 102-10
- Filsah Muslimat, A., & Hadrawi Universitas Hasanudin, M. (t.t.). *Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*. <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Adzkiya, Z., Rupida, R., Fadhila, M., Faridah, S., Fikriah, H., Fitri, A., Jurusan, R., Islam, P., Negeri, I., Banjarmasin, A., Rsud, P., & Suriansyah, S. (n.d.). *PENYULUHAN MENGENAI PERAN ORANG TUA DALAM POLA ASUH DI RSUD SULTAN SURIANSYAH BANJARMASIN*.
- Lansia Di Puskesmas Ulak Karang Selatan Althafi Hilmanisa Indriadi, P., Meriza Salsabila, A., Wazkia, H., Dwi Rivani, K., & Angelina Putri, M. (n.d.). *PUSAKO : Jurnal Pengabdian Psikologi*